

REVITALISASI AREA POLDER TAWANG SEBAGAI UPAYA MENGHIDUPKAN KEMBALI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Madeline Venda Adhitya¹⁾, Stephanus Huwae²⁾, J. M. Joko Priyono Santoso³⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, 24madeline15@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, stephanush@ft.untar.ac.id

³⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, jokop@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kota Lama Semarang yang mendapat julukan *Little Netherland* merupakan kawasan peninggalan masa pemerintahan kolonial Belanda dimana zaman dahulu merupakan kawasan pusat pemerintahan, perkantoran dan perdagangan dengan lokasinya dikelilingi kanal-kanal. Kawasan ini memiliki nilai arsitektur cagar budaya, namun tata kelola bangunan kolonial Belanda di sekitar stasiun Tawang masih banyak yang tidak dimanfaatkan, rusak, dan terbengkalai. Area Polder Tawang pada Kawasan Kota Lama Semarang, Indonesia, menjadi salah satu bagian yang mengalami degradasi, karena sederet bangunan Cagar Budaya di Jalan Merak yang tidak terawat dan belum di Revitalisasi, menjadi area rawan tergenang air, dan juga terkenal sebagai area suram (*red light/Prostitusi*). Oleh karena itu, pada area polder tawang ini layak diRevitalisasi dengan metode *urban acupuncture*. Tujuannya untuk membantu memperbaiki dan menghidupkan kembali Kawasan Kota Lama Semarang. *Community development* dijadikan sebagai basis konsep dalam merancang yang menggunakan metode *Urban Acupuncture*. Dalam proses pencarian data dilakukan dengan cara *tracing* khususnya untuk data-data fisik. Teori *Community Development* diharapkan dapat menemukan pola dan penataan ruang yang mampu menampung wisata kuliner. Hasil yang dicapai dapat menemukan ruang-ruang dengan dimensi besar yang mampu menampung berbagai macam pola aktivitas dan perantisipasi dari bencana banjir. Hasil Arsitektur menggunakan teori *Community Development* mampu meningkatkan perekonomian kawasan sekaligus mempertahankan warisan budaya Kota Lama Semarang.

Kata kunci: Cagar budaya; Kota Lama Semarang; Polder Tawang; Revitalisasi

Abstract

The Old Town of Semarang, which is nicknamed Little Netherland, is a relic area of the Dutch colonial era where in ancient times it was the center of government, offices and trade with its location surrounded by canals. This area has architectural values of cultural heritage, but the management of the Dutch colonial buildings around Tawang station is still largely unused, damaged, and abandoned. The Tawang Polder area in the Old Town area of Semarang, Indonesia, is one of the parts that is experiencing degradation, because a series of Cultural Conservation buildings on Jalan Merak are not maintained and have not been revitalized, become an area prone to waterlogging, and is also known as a gloomy area (red light) /Prostitution). Therefore, the Tawang polder area deserves to be revitalized using the urban acupuncture method. The goal is to help repair and revive the Semarang Old Town Area. Community development is used as the basis for the concept of designing using the Urban Acupuncture method. In the process of searching for data, it is done by tracing, especially for physical data. Community Development theory is expected to find patterns and spatial arrangements that can accommodate culinary tourism. The results achieved can find spaces with large dimensions that are able to accommodate various patterns of activity and participation from flood disasters. Architectural results using the Community Development theory are able to improve the regional economy while maintaining the cultural heritage of the Old City of Semarang.

Keywords : Cultural heritage; Semarang Old Town; Tawang Polder; Revitalization

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Semarang adalah ibu kota Jawa Tengah. Kawasan Kota Lama merupakan salah satu tempat wisata yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara di kota tersebut. Pada tahun 2020, Kota Tua Semarang terdaftar sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Ini juga merupakan kawasan cagar budaya masa zaman penjajahan Belanda dengan arsitektur Eropa. Awalnya Kota Lama Semarang merupakan pusat pemerintahan, perkantoran dan kawasan komersial, sehingga terdapat berbagai jenis bangunan bernilai sejarah, mulai dari Gereja Blenduk Stasiun Tawang, kawasan Pecinan hingga Taman Srigunting, merupakan aset bersejarah. Pada masa Sekarang, beberapa kawasan Kota Lama direvitalisasi menjadi destinasi wisata yang menarik, namun penggarapan bangunan kolonial Belanda di sekitar Stasiun Tawang masih banyak yang belum direvitalisasi, sudah rusak dan terabaikan. Area Polder Tawang di Kota Lama Semarang Indonesia merupakan salah satu kawasan yang mengalami degradasi, mudah terendam banjir, karena banyak bangunan cagar budaya Jalan Merak yang belum dirawat dan dihidupkan kembali, juga dikenal sebagai kawasan gelap. Daerah (*red light/prostitusi*). Oleh karena itu, dengan menerapkan metode akupunktur perkotaan bertujuan untuk memulihkan dan meremajakan kota tua Semarang.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan Latar Belakang, permasalahan yang dilirik oleh penulis adalah cara untuk menghidupkan kembali area polder tawang pada kawasan Kota Lama Semarang serta peran aktif arsitektur sebagai wadah sekaligus pemberi dampak untuk menghilangkan citra buruk area tersebut menjadi area yang positif

Tujuan

Perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Kota Lama Semarang, menjaga dan meningkatkan nilai sejarah area tawang, menghidupkan Kembali area polder tawang pada kawasan Kota Lama Semarang dan memberi dampak positif pada Kawasan sehingga dapat menjadi titik akupunktur untuk membantu permasalahan di Kawasan ini.

2. KAJIAN LITERATUR

Getaran

Getaran merupakan Gerakan bolak balik yang berlangsung secara periodik dari suatu benda/ sistem terhadap titik kesetimbangannya. Gelombang merupakan getaran yang merambat. Berdasarkan media perambatnya terdapat 2 macam gelombang, yaitu gelombang mekanik yang membutuhkan media rambat dan gelombang elektromagnetik yang tidak membutuhkan media rambat.

Faktor yang berpengaruh terhadap getaran yang timbul pada bangunan menurut Rainer, J.H (1982) faktor yang berpengaruh terhadap getaran pada bangunan adalah Sumber getaran, Jalur rambat getaran, dan penerima getaran (bangunan cagar budaya). Menurut Niederwanger (1999) terdapat 2 sumber penyebab getaran, pertama yang disebabkan manusia yaitu kendaraan (truk, bus, mobil, pesawat, kereta api), pekerjaan konstruksi, Industri, pabrik, suara (konser, lonceng), dan ledakan. Kedua yang Disebabkan Alam yaitu gempa bumi, getaran *microtremor*, angin.

Menurut Bata, M (1971) potensi kerusakan bangunan oleh lalu lintas kendaraan pada bangunan kolonial

TABLE 1
Suggested Effect of Traffic Vibrations on Masonry Buildings
(Adapted from Bata³)

Category	Average Acceleration, g (mm/s ²)	Location of Building	Traffic Density (veh/day)	Danger of Crack Origin
a	<0.005	on secondary road	—	none
b	0.005-0.010	>10m from main road	<2000	none in next few decades
c	0.005-0.010	near main road	>2000	probable in next few decades
d	0.010-0.020	near main road	>2000	probable in next 1 or 2 decades
e	>0.020	near main road	>2000	certain within next few years

Gambar 1. Potensi Kerusakan pada bangunan kolonial

Sumber: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0007362871900144?via%3Dihub>

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup KEP-49/MENLH/11/1996 terdapat 2 baku tingkat getaran di Indonesia. Yaitu, Getaran Mekanik yang Berasal dari sarana dan peralatan kegiatan manusia dan Getaran Kejut yang terjadi secara tiba-tiba dan sesaat. Baku getaran mekanik dapat di bedakan berdasarkan jenis kerusakannya yaitu Kategori A tidak menyebabkan kerusakan, Kategori B dapat merusak plesteran, Kategori C dapat merusak dinding pemikul beban, Kategori D dapat merusak dinding pemikul struktur bangunan.

GETARAN		FREKUENSI (Hz)	BATAS GERAKAN PEAK (mm/detik)			
Parameter	Satuan		Kategori A	Kategori B	Kategori C	Kategori D
- Kecepatan Getaran	mm/detik	4	< 2	2 - 27	> 27-40	> 140
		5	< 7,5	< 7,5-25	> 24-130	> 130
- Frekuensi	Hz	6,3	< 7	< 7-21	> 21-110	> 110
		8	< 6	< 6-19	> 19-100	> 100
		10	< 5,2	< 5,2-16	> 16-90	> 90
		12,5	< 4,8	< 4,8-15	> 15- 80	> 80
		16	< 4	< 4-14	> 14-70	> 70
		20	< 3,8	< 3,8-12	> 12-67	> 67
		25	< 3,2	< 3,2-10	> 10-60	> 60
		31,5	< 3	< 3-9	> 9-53	> 53
		40	< 2	< 2-8	> 8-50	> 50
50	< 1	< 1-7	> 7-42	> 42		

Gambar 2. Tingkat Getaran Mekanik Berdasarkan Dampak Kerusakan

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup KEP-49/MENLH/11/1996

Kelas	Tipe Bangunan	Kecepatan Getaran (mm/detik)			
		Pada Fondasi			Pada Bidang Datar di lantai Paling Atas
		Frekuensi			
		<10 Hz	10 – 50 Hz	50 – 100 Hz*	Campuran Frekuensi
1	Bangunan untuk keperluan niaga bangunan industri, dan bangunan sejenis	<10	20 – 40	40 – 50	40
2	Perumahan dan bangunan dengan rancangan dan kegunaan sejenis	5	5 – 15	15- 20	15
3	Struktur yang karena sifatnya peka terhadap getaran, tidak seperti tersebut pada no.1 dan 2, dan mempunyai nilai budaya tinggi, seperti bangunan yang dilestarikan	3	3 – 8	8 – 10	8.5

* Untuk frekuensi > 100 Hz, sekurang-kurangnya nilai yang tersebut dalam kolom harus dipakai

Gambar 3. Tingkat Getaran Mekanik Berdasarkan Jenis Bangunan
Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup KEP-49/MENLH/11/1996

Kelas	Jenis Bangunan	Kecepatan Getaran Maksimum (mm/detik)
1	Peruntukan dan bangunan kuno yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi	2
2	Bangunan dan kerusakan yang sudah ada, tampak keretakan-keretakan pada tembok	5
3	Bangunan untuk dalam kondisi teknis yang baik, ada kerusakan-kerusakan kecil seperti : plesteran yang retak	10
4	Bangunan "kuat" (misalnya : bangunan industri terbuat dari beton atau baja)	10 - 40

Gambar 4. Tingkat Getaran Kejut Berdasarkan Jenis Bangunan
Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup KEP-49/MENLH/11/1996

Tata kelola sirkulasi dan Parkir

Menurut Shirvani, Hamid dalam buku *"The Urban Design Process"* (1985) Parkir, yang menjadi perhatian utama, memiliki dua dampak langsung terhadap kualitas lingkungan. Yaitu, keberlangsungan aktivitas komersial di pusat kota dan dampak visual dari bentuk kota. Sirkulasi berpengaruh pada perancangan dan pembinaan pola kegiatan, termasuk pengembangan kota dengan solusi dan konsep desain parkir, yaitu pengembangan fasilitas parkir di daerah yang belum memiliki ruang parkir yang memadai, dengan mempertimbangkan dampak visual bentuk kotanya yaitu pada beberapa penggunaan fasilitas parkir yang ada (misalnya parkir kantor yang digunakan hanya pada siang hari dapat digunakan untuk kegiatan komersial malam hari); "Paket Parkir" yaitu perusahaan dengan banyak karyawan membutuhkan tempat parkir sendiri di dekat atau di dekat lokasi perusahaan, parkir di pinggir kota atau pusat kota.

Revitalisasi

Dalam Burra Charter (1981), Revitalisasi adalah suatu konservasi atau rangkaian metode konservasi. Konservasi adalah upaya untuk mengelola suatu objek/lokasi dengan melestarikan makna budayanya.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pelestarian Budaya, Revitalisasi bertujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting pelestarian budaya, mengadaptasi fungsi ruang-ruang baru, serta mengikuti prinsip dan nilai budaya pelestarian masyarakat. pada Pasal 80-82 mengatur tentang revitalisasi kawasan cagar budaya. Kawasan cagar budaya memperhatikan penataan ruang,

desain, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli, terutama berdasarkan penelitian, dengan menata kembali dan memperkuat fungsi ruang dan peningkatan nilai budaya. Pelaksanaan revitalisasi dilarang mengubah fungsi tata ruang benda cagar budaya dan/atau benda cagar budaya yang berperingkat nasional, negara bagian, atau kabupaten/kota kecuali mendapat Izin menteri, gubernur, bupati, dan walikota diatur dengan peraturan pemerintah

Oleh karena itu, Revitalisasi berarti mengubah atau memulihkan suatu lokasi agar dapat digunakan kembali atau digunakan pada lokasi yang lebih cocok untuknya. Dilihat dari etimologinya, Revitalisasi merupakan pengembangan dari kata *vitas* yang berarti kehidupan. Kata "Re" merupakan awalan yang berarti "kembali", tetapi aktivasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali suatu objek.

Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang

Terletak di Desa Bandar Harjo di Kecamatan Semarang bagian utara, Kota Lama Semarang memiliki luas ± 31,24 hektar. Merupakan kesatuan wilayah dengan ciri-ciri khusus, dan bentuknya menyerupai bentuk kota itu sendiri. Batas kota lama adalah Sungai Semarang di barat, Jalan Stasiun Tawang di utara, Jalan Ronggowarsito di timur, dan Jalan Agus Salim di selatan. Sebelum tahun 1824, kota tua dikelilingi oleh lima benteng, tetapi kawasan kota tua adalah daerah padat penduduk. Struktur kota tua sebagai satu kesatuan ruang yang unik. Pola di wilayah ini merupakan kombinasi kota barat (Belanda) dan kota lokal. Pada dasarnya pola-pola yang terbentuk bersifat konsentris dan simpul merupakan pusat aliran aktivitas dan gerakan. Revitalisasi kota lama sebagai destinasi wisata di Semarang mengisyaratkan bahwa kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di kota lama. Program Revitalisasi merupakan implementasi peraturan daerah, melaksanakan fungsi modern baru untuk mengaktifkan fungsi kawasan kota lama Semarang, mengubah citra daerah dan mempengaruhi perekonomian dan masyarakat. kegiatan.

Tahapan Revitalisasi

Kota Semarang telah berupaya untuk merevitalisasi kawasan kota lama Semarang yang terbagi dalam tiga tahap. Fase pertama adalah fase perlindungan, kota tua, kawasan bersejarah yang membutuhkan perlindungan hukum dan fisik. Yang kedua adalah fase pemeliharaan atau pengembangan. Pada tahap ini terdapat 105 daftar bangunan yang teridentifikasi dan terpelihara, tahap ketiga pemanfaatan, dan tahap terakhir sistem pengelolaan setelah kawasan Kotarama dan bangunannya berhasil dilestarikan adalah pemanfaatan. Jika kota tua dilestarikan tetapi tidak digunakan untuk kepentingan umum, itu sia-sia.

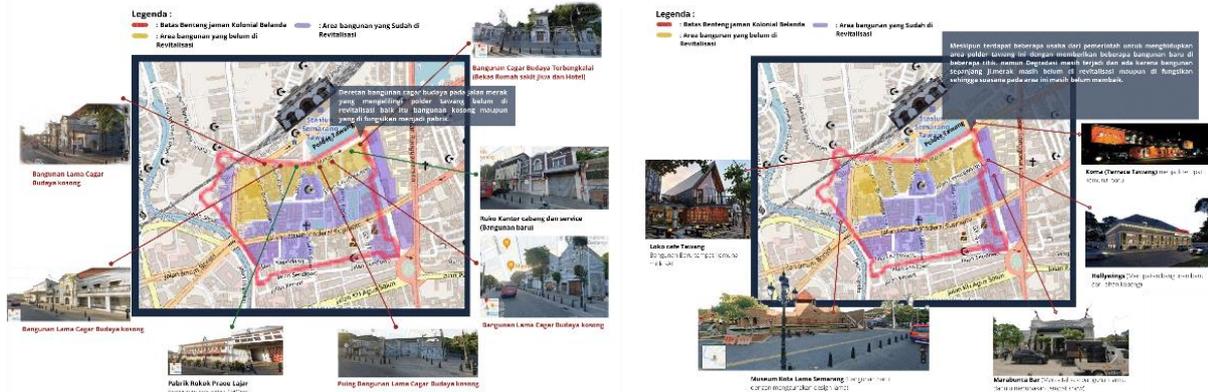
Urban Acupuncture

Akupunktur perkotaan adalah istilah "pengobatan" kota dengan membangun tempat-tempat kecil di kota yang dapat membangkitkan, memperkuat, dan berkontribusi pada aspek sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan politik warganya. Menurut Jamie Lerner (2003), akupunktur perkotaan adalah teori sosio-ekologis yang menggabungkan desain perkotaan modern dengan akupunktur tradisional Tiongkok, menggunakan intervensi kecil untuk mengubah konteks kota besar. Lokasi dipilih melalui analisis komprehensif faktor sosial, ekonomi dan lingkungan dan dikembangkan melalui dialog antara desainer dan masyarakat. Akupunktur perkotaan dapat berbentuk rehabilitasi (aktivasi, pembaruan, pengisian).

3. METODE

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kualitatif, yaitu memperoleh data fisik dan non fisik melalui *tracing* Kawasan untuk mendapatkan data kondisi eksisting maupun permasalahan kawasan yang kemudian akan di analisis untuk mendapatkan sintesis penyelesaian permasalahan. Dalam perancangan ini menggunakan teori *Urban Acupuncture, Community Development* untuk mengembangkan kondisi masyarakat secara berkelanjutan terutama dalam perekonomian.

Kota Semarang memiliki jumlah populasi 1.7 Juta Jiwa dengan Lokasi perancangan berada di Kota Lama Semarang terletak di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara. Kota Lama Semarang memiliki beberapa area yaitu area pecinan, area kauman, serta area kota lama peninggalan Belanda



Gambar 8. Pemetaan Bangunan lingkungan sekitar Lokasi
Sumber: Analisis Penulis 2022

Gambar 8 menerangkan area bangunan cagar budaya pada Kawasan Kota Lama Semarang yang di Revitalisasi, namun belum semua bangunan cagar budaya pada kawasan ini telah direvitalisasi terutama pada area utara kawasan ini tepatnya pada area polder tawang. Bangunan-bangunan yang direvitalisasi pemerintah di fungsikan menjadi area wisata, dan juga area perkantoran dan jasa. Bangunan ini di pertahankan bentuk dan tipe desain pada masa lalu.



Gambar 9. Bubble Diagram Program
Sumber: Analisis Penulis 2022

Dengan tujuan Perencanaan yaitu menghidupkan kembali kawasan kota Lama Semarang pada area polder tawang yang mengalami degradasi baik secara fisik maupun social. Oleh karena itu dibutuhkan suatu program kegiatan pada arsitektur yang dapat menciptakan suasana yang hidup berupa banyaknya masyarakat dapat beraktivitas di area polder tawang, menghilangkan citra negatif area polder tawang, memberikan dampak positif bagi Kawasan Kota Lama Semarang, melestarikan arsitektur dan Cagar budaya pada Kawasan.

Gambar 9 menjelaskan keterhubungan program kegiatan, mulai dari program utama yaitu *Office*, Ruang Terbuka Umum, dan market retail dengan kegiatan-kegiatan di dalamnya serta sistem dalam berjalannya program kegiatan.



Gambar 10. Suasana dalam perancangan (a)Area bermain anak, (b)Entrance dari Barat, (c) Area Fasad Cagar Budaya

Sumber: Analisis Penulis 2022

Gambar 10 menjelaskan suasana pada area tempat bermain anak, area memasuki bangunan dari sisi barat, dan sisi dalam fasad cagar budaya yang tetap di pertahankan untuk melestarikan desain dan suasana pada Kawasan cagar budaya dimana fasad ini di fungsikan menjadi bagian dari unsur *Landscape* bangunan yang dapat menjadi area spot foto pengunjung.



Gambar 11. Suasana dalam perancangan (a)Tempat Rental Sepeda, (b)Entrance Utara (c) Entrance Timur, (d) Fasad Cagar Budaya

Sumber: Analisis Penulis 2022

Gambar 11 menjelaskan suasana perancangan pada area tempat rental sepeda yang sistemnya berintegrasi dengan penyewaan dititik-titik lokasi wisata di Kota Lama Semarang sehingga akan mempermudah sistem penyewaan dan pengembalian dan membantu mengurangi penggunaan kendaraan pribadi melewati situs-situs bangunan cagar budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Area Polder Tawang pada kawasan Kota Lama Semarang, Indonesia, menjadi salah satu bagian yang mengalami degradasi fisik dan Sosial, oleh karena sederet bangunan Cagar Budaya di Jalan Merak yang tidak terawat dan belum di Revitalisasi, menjadi area rawan tergenang air, dan juga terkenal sebagai area suram (*red light/Prostitusi*). Oleh karena itu, diperlukan pada area polder tawang ini dierevitalisasi dengan metode *urban acupuncture*. Tujuannya agar membantu memperbaiki dan menghidupkan kembali Kawasan Kota Lama Semarang. Serta, dengan *Community development* yang dijadikan basis konsep dalam merancang dan menggunakan metode *Urban Acupuncture*. Teori *Community Development* diharapkan dapat menemukan pola dan penataan ruang yang mampu menampung wisata kuliner serta pelaku UMKM. Hasil yang dicapai dapat menemukan ruang-ruang dengan dimensi besar yang mampu menampung berbagai macam pola aktivitas dan perantisipasi dari bencana banjir.

Saran

Akan lebih baik jika proyek ini dapat terintegrasi dengan kendaraan-kendaraan umum besar seperti Stasiun Tawang secara langsung sehingga tercipta sistem TOD (*Transit Oriented Development*) yang lebih baik. Sehingga akan meningkatkan jumlah para pejalan kaki di Kawasan Kota Lama Semarang ini dan pengguna kendaraan pribadi dapat berkurang.

REFERENSI

- Adit, G. (2015). Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama Sebagai Kawasan Pariwisata Di Kota Semarang.
- Bachman, H., & Ammann, W. (1987). *Vibrations in Structures Induced by Man and Machines*. Zurich: International Association for Bridge and Structural Engineering.
- BAPPEDA (2011). *Grand Design Kota Lama Tahun 2011 (Buku III) Laporan Akhir*. Semarang: CV.Rekayasa Jati Mandiri.
- BAPPEDA (2011). *Grand Design Kota Lama Tahun 2011 (Buku II) Buku Antara*. Semarang : CV. Rekayasa Jati Mandiri
- BAPPEDA (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang Tahun 2016-2021*
- Bata, M. (1971). Effect on buildings of vibrations caused by traffic. *Building Science*, 6(4), 221-246
- Budiharjo, E, 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Gajah Mada University Press
- Danisworo, M, 1988, *Konseptualisasi, Gagasan, dan Upaya Penanganan Proyek Peremajaan Kota: Pembangunan Kembali sebagai Fokus*, Jurusan Arsitektur ITB, Bandung
- Grahadwiswara, Agastya. Dkk. (2014). Pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang Sebagai Salah Satu Kawasan Pariwisata Di Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*. Vol 3 halaman 4 tahun 2014
- Harani, A, Hermin, W, dan Yasmina, N, 2015, *Kajian Keaktifan kawasan kota lama Semarang berdasarkan aktifitas pengguna*, Jurnal Modul, Vol. 15 no. 2, Semarang
- Kementrian Lingkungan Hidup. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: Kep – 49 / MENLH / 11 / 1996 tentang Baku Tingkat Getaran., (1996)
- Pratama, M. S. Y. dan Edi P. (2021), *KAJIAN TERHADAP REVITALISASI KOTA LAMA SEMARANG TAHUN 2020*. Vol. 5 No.1, Maret 2021
- Rainer, J.H. (1982). effect of Vibrations on Historic Buildings: An Overview. *Bulletin of the Association for Preservation Technology*, 14(1), 2.
- Ratih, S. Dkk. (2017), *Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang*. MODUL Vol.17 No.1 Januari-Juni 2017
- Shirvani, H . (1985). *The Urban Design Process*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 11 Tahun 2010 Pasal 19 tentang Cagar Budaya
- UNESCO. (2015). *Tentative list, Semarang old town*.